

BAB IV

PEMAKNAAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM KUMPULAN CERPEN

MEREKA BILANG, SAYA MONYET!

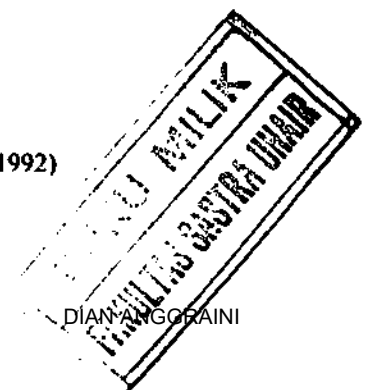
KARYA DJENAR MAESA AYU

Seks merupakan energi psikis yang berupa motivasi atau dorongan untuk berbuat sesuatu. Dorongan ini disebut nafsu, *drives* atau *instink*, oleh Freud hal ini disebut *libido sexualis* (dorongan hidup, nafsu erotis).¹⁶³ Hubungan seksual yang ideal adalah hubungan yang tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun bagi partnernya, juga tidak mengakibatkan konflik-konflik psikis pada kedua belah pihak.¹⁶⁴ Tetapi bila dorongan seksual ini disalurkan dengan disertai pemaksaan, penganiayaan, dan segala hal yang hanya disetujui oleh salah satu pihak, tentunya akan menimbulkan hal-hal yang berbau kekerasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu kekerasan seksual terjadi apabila salah satu pihak merasa dirugikan dan sakit hati, meskipun itu hanya berupa perkataan kotor dan merendahkan.

Kekerasan seksual, tidak saja berdampak terhadap diri korban, namun juga masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan seksual dapat mengakibatkan korban menderita fisik dan psikologis, mulai dari luka fisik hingga perasaan ketakutan berkepanjangan. Pada tahap yang berat, kekerasan dapat menimbulkan sakit menahun hingga kematian pada korban.

¹⁶³ Freud (2003), *op.cit.*, hal. 1.

¹⁶⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid 2* (Bandung: Mandar Maju, 1992)



Perempuan, bisa dikatakan makhluk yang paling rentan terhadap semua bentuk kekerasan, karena posisinya yang lemah atau sengaja dilemahkan. Kekerasan terhadap perempuan dapat didefinisikan sebagai semua tindakan yang melanggar, menghambat, dan meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman, paksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara.¹⁶⁵

Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik antara lain berupa pelecehan seksual, seperti perabaan, pencolekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah terror dan intimidasi, kawin paksa atau kawin di bawah umur, incest, kawin di bawah tangan, pelacuran paksa, eksploitasi dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan kekerasan psikis antara lain berupa pelecehan seksual, seperti sapaan, siulan, colean, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan istri yang ditinggal suami tanpa kabar berita.¹⁶⁶

Kekerasan seksual yang didefinisikan seperti di atas, juga dialami oleh tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *MBSM!* ini, khususnya pada tujuh cerpen yang dipilih. Pada bab sebelumnya, kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh dalam masing-masing cerpen diidentifikasi melalui alur cerita dan penokohan.

¹⁶⁵ Subhan, *op.cit.*, hal. 6, mengutip Kantor Menteri Negara PP. RAN PKTP, tahun 2001-2004.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hal. 12, mengutip RAN PKTP/ Konsultasi Regional 24.

Hasil dari identifikasi alur dan tokoh, juga ditemukan tanda-tanda dalam teks, yang dimaknai menggunakan mata pisau semiologi Roland Barthes.

Melalui penjabaran alur cerita dijelaskan secara runtut peristiwa kekerasan seksual yang dialami tokoh. Dalam hal ini ditemukan bahwa, kebanyakan dari kekerasan seksual yang dialami tokoh, berlangsung sejak masa kanak-kanak atau menginjak remaja. Setiap korban kekerasan seksual merasakan penderitaan yang berkepanjangan, bahkan kekerasan seksual yang dialami seseorang pada masa kanak-kanak, akan mempengaruhi pola seksual yang dia lakukan ketika dia dewasa. Sedangkan pada identifikasi tokoh, selain diketahui kekerasan seksual seperti apa yang dialami oleh tokoh, juga akan diketahui bagaimana perasaan dari setiap korban kekerasan seksual. Tidak jarang dari tokoh-tokoh yang mengalami kekerasan seksual secara fisik akan sekaligus mengalami kekerasan seksual secara psikis, apalagi pada korban anak-anak yang belum pasti mengetahui arti tentang hubungan seksual. Kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, terutama pada tujuh cerpen yang dipilih dapat diklasifikasikan dalam kekerasan seksual secara fisik dan psikis yang dilakukan dan dialami tokoh-tokohnya, sebagaimana uraian berikut.

4.1 Kekerasan Seksual Secara Fisik

Kekerasan seksual secara fisik yang digambarkan dalam tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *MBSM!*, meliputi pelecehan seksual, perkosaan, eksploitasi, pelacuran, penganiayaan dan persetubuhan incest.

4.1.1 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian dan sebagainya, pada diri korban.¹⁶⁷

Kekerasan seksual melalui pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *MBSM!* ini, tergambar dalam cerpen "MBSM!". Salah satu tokoh dalam cerpen ini adalah perempuan Kepala Anjing. Diceritakan bahwa tokoh Kepala Anjing adalah perempuan yang menganut kebebasan dalam hubungan seksual. Dalam cerpen ini, hubungan seksual tidak lagi sebagai sesuatu yang tabu, bahkan merupakan sesuatu yang pantas untuk diungkapkan dan dilakukan oleh siapa saja. Segala sesuatu yang biasa dilakukan perempuan Si Kepala Anjing, sesuai dengan tingkah laku binatang yang disebut anjing pada umumnya, yaitu kebiasaan yang suka mengendus-endus makanan maupun mengendus-endus kemaluan anjing-anjing yang lain.

...Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami. Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama.¹⁶⁸

Dari kutipan di atas diceritakan Kepala Anjing yang suka mengendus-endus kemaluan Kepala Srigala dan kemaluan tokoh Saya, yang oleh teman-temannya

¹⁶⁷ "Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan" dalam *www.bkkbn.go.id*.

¹⁶⁸ Ayu, *op. cit.*, hal. 8.

biasa disebut Monyet. Hal ini dapat disebut pelecehan seksual, karena pengendusn kepada kemaluan Si Kepala Srigala, selain untuk menyalurkan gairah seksual Si Kepala Anjing, dari kalimat "...Si Kepala Srigala selalu mengeluarkan uang untuk kesenangan kami dan mungkin karena itulah Si Kepala Anjing mengendus-endus kemaluannya"¹⁶⁹, tampak kalau Si Kepala Anjing juga mengharapkan kepuasan yang lain, yaitu kepuasan materi dari Si Kepala Srigala. Kemudian perbuatan Kepala Anjing yang mengendus-endus kemaluan Monyet (tokoh saya), juga tergolong dalam pelecehan seksual, karena tampak kalau Monyet tidak menyukai dan sangat benci dengan perbuatan Kepala Anjing. Hal ini karena Monyet juga seorang perempuan seperti Kepala Anjing, dan Monyet lebih merasa kalau dirinya lebih menikmati hubungan heteroseksual meskipun tidak dijelaskan secara jelas.

Pada umumnya, kekerasan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, artinya laki-laki yang menjadi pelaku tindak kekerasan yang biasa disebut subjek kekerasan, sedangkan perempuan yang menjadi korban kekerasan atau objek kekerasan. Menurut Freud¹⁷⁰, kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki merupakan suatu hal yang dianggap suatu kewajaran dibandingkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki penis, yaitu suatu simbol yang menunjukkan kekuasaan. Kata penis berasal dari kata "*phallus*" yang berarti kejantanan. Pendapat ini, kemudian dipakai landasan oleh Freud untuk mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki sesuatu yang dimiliki laki-laki, maka ia jadi inferior.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁷⁰ www.yahoo.com

Kutipan di atas mendeskripsikan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan pada umumnya. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa yang menjadi subjek atau yang melakukan tindak kekerasan, dalam hal ini pelecehan seksual yang berupa “pengendusan alat kelamin”, adalah seorang perempuan.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, juga ditemukan dalam karya-karya Djenar, dalam cerpen “Lintah” dan “Melukis Jendela”. Dalam cerpen “Lintah”, pelecehan seksual dialami oleh anak perempuan belia yang bernama “Maha”, seperti dalam kutipan berikut ini.

Beberapa kali berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan Ibu, lintah semakin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat, bahkan lima. Dan kali ini sudah tidak lagi menyelip dalam kantung saya. Ia menyelip kebawah baju saya. Yang satu menyelip ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil menghisapi darah saya. Saya semakin membenci lintah. Dan saya mulai membenci Ibu.¹⁷¹

Dari kutipan tersebut, tampak kalau Maha mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh kekasih ibunya. Dengan adanya kata-kata “tidak lagi menyelip dalam kantung saya dan menyelip ke bawah baju saya”, dapat diartikan pada awalnya lintah meraba-raba tubuh Maha sebatas pada luar bajunya saja, tapi tidak lama kemudian lintah berani untuk memasukan tangannya ke baju Maha dan meraba-raba pinggang dan perut Maha. Maha harus merasakan pelecehan seksual dari orang yang dibencinya, tanpa bisa melawan. Hal ini membuat Maha semakin membenci Lintah dan sekaligus membenci Ibu yang tidak pernah memperhatikannya.

¹⁷¹ Ayu, *op. cit.*, hal. 15 *et seq.*

Sedangkan pelecehan dalam cerpen “Melukis Jendela” pelecehan yang dialami oleh tokoh utamanya, digambarkan dalam kutipan berikut.

Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan terror dalam dirinya setiap berangkat ke sekolah ...

Keesokan harinya Mayra pergi ke sekolah tanpa beban dan penuh pengharapan. Namun tibanya di sekolah segerombolan anak laki-laki sudah menghadangnya di depan pintu pagar dan beramai-ramai menariknya ke kantin yang masih sepi.¹⁷²

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual berupa pelecehan seksual dari beberapa anak laki-laki terhadap teman sekolahnya. Pelecehan seksual yang dilakukan para murid laki-laki terhadap teman perempuan yang bernama Mayra ini, selain disebabkan oleh kecantikan Mayra, juga berawal dari kecemburuan sosial karena Mayra adalah satu-satunya murid yang berayahkan penulis dan pengusaha terkenal, pulang dan pergi sekolah dengan selalu mengendarai mobil mewah dengan sopir pribadi. Mereka sangat senang melihat Mayra yang ketakutan, berontak dan berteriak, hal ini dilakukan untuk menunjukkan keperkasaan anak laki-laki yang melebihi perempuan dan agar Mayra tidak bersikap seenaknya saja dan melihat mereka dengan sebelah mata.

Akibat dari pelecehan seksual yang dialami Mayra, Mayra jadi menganggap bahwa wajah cantiknya merupakan sumber malapetaka yang membuat dirinya selalu diganggu oleh teman-teman sekolahnya., kemudian Myra mulai menyayat mukanya di depan meja rias. Pada akhirnya mayra juga melakukan serangkaian pembalasan kepada teman-teman sekolahnya tersebut.

¹⁷² *Ibid.*, hal. 31 *et seq.*

Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam pembahasan kekerasan seksual melalui penyiksaan.

Pelecehan seksual selanjutnya digambarkan dalam cerpen “Wong Asu”. Wong Asu adalah seorang tokoh yang berkelakuan seperti anjing. Hal ini dikarenakan pelecehan seksual yang dialaminya. Pelecehan seksual yang terjadi pada Wong Asu bukan berasal dari teman ataupun orang lain, tetapi pelecehan yang dialami oleh Wong Asu berasal dari orang tuanya sendiri, seperti kutipan di bawah ini.

- (Tanpa memperdulikan) Orang tua Wong Asu memaksanya bersetubuh dengan pasir ketika ia masih sangat kecil. Cambuk di tangan ibunya, rotan ditangan ayahnya.
- + Untuk apa?
- (Tetap tidak peduli) Pasir itu dilubangi dan mereka menyaksikan Wong Asu menindih pasir hingga orgasme.
-
- + Bagaimana mereka tahu kalau Wong Asu orgasme?
- Wong Asu melolong.
- + Keenakan? Atau kesakitan?
- Nikmat yang amat pedih. Pelecehan.¹⁷³

Wong Asu digambarkan sebagai seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang layak dari orang tua. Orang tua Wong Asu justru membuat Wong Asu merasakan apa arti sebuah pelecehan dan menuntun Wong Asu menjadi seseorang yang penuh dengan imajinasi liar. Orang tua Wong Asu memaksa dan menyaksikan Wong Asu menindih pasir. Pukulan cambuk dan rotan akan mendarat ditubuhnya apabila dia tidak menindih pasir dan segera orgasme. Orang tua yang puas dengan menyaksikan dan menyiksa anaknya untuk segera orgasme

¹⁷³ *Ibid.*, hal. 85.

melalui hal yang tidak wajar, yaitu dengan menindih pasir, merupakan indikasi dari gejala sadisme.¹⁷⁴

Takut akan penyiksaan dari orang tuanya, mau tidak mau Wong Asu harus orgasme. Meskipun dia merasakan nikmat pada saat orgasme, tapi tetap saja terdapat kepedihan yang dia rasakan, kepedihan pada saat dipaksa untuk melakukan sesuatu diluar kehendak dan kemauannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pelecehan seksual dalam kumpulan cerpen *MBSM!* terdapat pada cerpen "MBSM!", sebagaimana berikut ini. Pertama, dalam cerpen "MBSM", pelecehan seksual dilakukan oleh tokoh Si Kepala Anjing yang mengendus kemaluan Si Kepala Srigala dan Monyet. Kedua, dalam cerpen "Lintah", pelecehan seksual dilakukan oleh tokoh Lintah yang meraba-raba perut dan pinggang Maha. Ketiga, dalam cerpen "Melukis Jendela", yang dilakukan oleh segerombolan anak-anak sekolah yang meraba-raba payudara dan kemaluan Mayra. Terakhir dalam cerpen "Wong Asu", yang dilakukan oleh orang tua Wong Asu yang menyuruh Wong Asu untuk menindih pasir hingga orgasme.

¹⁷⁴ Istilah *sadisme* berasal dari nama *Marquis de Sade* (1740-1814), seorang bangsawan dan tentara berkebangsaan Prancis yang suka berlaku kejam terhadap korban-korbannya untuk mendapatkan kepuasan seksual. Yang dimaksud dengan sadisme adalah mencapai stimulasi dan kepuasan seksual dengan menimbulkan penderitaan fisik atau psikis pada pasangan seksualnya. Penderitaan atau rasa sakit itu bisa ditimbulkan dengan mencambuki, menggigit mencakari, menusuk dengan benda tajam dan sebagainya. Intensitas penyakit tersebut bervariasi, mulai dari sekedar mengangan-angankannya sampai melakukan pemotongan bagian tubuh, bahkan sampai membunuhnya. Pada kasus-kasus tertentu tindakan sadistik ini dilanjutkan dan diakhiri dengan hubungan seksual yang sesungguhnya. Pada kasus-kasus lain, kepuasan seksual penuh sudah dapat dicapai lewat tindakan-tindakan sadistik itu sendiri, tanpa hubungan seksual. Kadang-kadang yang dijadikan objek adalah binatang atau benda-benda fetishistik tertentu. Pada kasus yang dijuluki pengidap sadis patologis, kepuasan seksual hanya akan dicapai bila mampu melakukan pemotongan bagian tubuh korban. A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 100.

4.1.2 Perkosaan

Perkosaan atau yang dapat disebut sebagai pelecehan seksual secara ekstrem adalah hubungan seksual yang terjadi tanpa diinginkan oleh korban. Seorang laki-laki menaruh penis, jari atau benda apapun ke dalam vagina, anus, atau mulut perempuan tanpa sekehendak perempuan itu, bisa dikategorikan sebagai tindak perkosaan.

Perkosaan dapat terjadi pada semua perempuan dari segala lapisan masyarakat tanpa memperdulikan umur, profesi, status perkawinan, penampilan, atau cara berpakaian. Dalam banyak kasus, perkosaan dilakukan oleh orang yang sudah dikenal korban, misalnya teman dekat, kekasih, saudara, ayah (tiri maupun kandung), guru, atasan dan sebagainya. Dalam banyak kasus lainnya, perkosaan dilakukan oleh orang-orang yang baru dikenal dan semula nampak sebagai orang baik-baik yang menawarkan bantuan misalnya, mengantarkan korban ke suatu tempat. Dan secara umum perkosaan dilakukan kepada perempuan dan anak-anak baik anak perempuan ataupun laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena perempuan dan anak-anak adalah kaum yang mayoritas fisiknya lebih lemah daripada laki-laki dewasa.¹⁷⁵

Tanda-tanda secara genital bagi seseorang yang mengalami perkosaan sangat sulit untuk dikenali apabila tidak segera diperiksa, karena kerusakan pada alat genital dapat sembuh dengan cepat. Dr. Abbey B. Berenson,¹⁷⁶ profesor obstetric dan ginekolog dari Cabang Kedokteran Universitas Texas di Galveston, mengatakan bahwa beberapa alat genital gadis remaja yang pernah mengalami

¹⁷⁵ "Perempuan dan Fenomena Kekerasan" dalam www.bkkbn.go.id

¹⁷⁶ Abbey B. Berenson, "Tanda Kekerasan Seksual Sulit dikenali", www.kesrepro.com.

kekerasan seksual nampaknya akan tetap mengalami fase perkembangan yang normal. Namun, akibat dari tindakan kekerasan yang tetap membekas pada korban dan tidak dapat kembali normal. Terdapat pada gangguan kejiwaan yang akan mengikuti jiwa korban, bahkan bagi sebagian korban perkosaan ada yang menderita penyakit menular seksual setelah kejadian yang dia alami.

Dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, perkosaan juga banyak dialami oleh tokoh-tokohnya. Pertama, adalah perkosaan yang dialami tokoh Maha dalam cerpen "Lintah" yang digambarkan secara jelas dalam kutipan berikut ini.

...Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk manganya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusui, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka menjadi merah.¹⁷⁷

Sejak pertama, kekasih Ibu yang dia sebut sebagai Lintah, datang ke rumahnya, Maha sudah sangat membenci laki-laki tersebut. Karena sebelum perkosaan yang dia alami, Lintah sudah digambarkan sebagai laki-laki egois, pengganggu dan tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya dengan cara memanfaatkan Ibu dan Maha. Sifat Lintah seperti ini, sesuai dengan sifat binatang lintah yang sesungguhnya yaitu lintah yang parasit menyedot darah dari manusia atau binatang yang lainnya.

¹⁷⁷ Ayu, *op. cit.*, hal. 16 *et seq.*

Kebencian Mayra terhadap lintah semakin beralasan karena Lintah melakukan pelecehan seksual kepada Maha tanpa sepengetahuan ibu. Dia merabab-raba tubuh Maha dan pada akhirnya, keperawanan Maha juga harus direnggut oleh Lintah, laki-laki yang sangat dibencinya. Dalam hal ini Lintah termasuk dalam orang yang berusaha untuk meneguhkan kekuasaan, karena sangat jelas selain tujuannya yang ingin menyalurkan hasrat seksualnya, dia juga berusaha untuk mengintimidasi dan menaklukkan korbannya.¹⁷⁸

Perkosaan yang dilakukan Lintah, membuat jiwa Maha semakin tergoncang. Selain tidak mendapatkan sosok seorang ayah dan ibu yang didambakannya, Maha juga harus mengalami penderitaan seumur hidupnya, yaitu pengalaman seksualitas yang membuat keperawanannya terenggut dengan paksa.

Cerpen selanjutnya adalah "Durian". Dalam cerpen ini banyak terjadi perkosaan yang terjadi pada tokohnya. "Durian" mengisahkan tentang tokoh Hyza yang ditinggal mati kedua orang tuanya karena kecelakaan pada umur tujuh tahun. Kemudian ia diasuh oleh pamannya yang ternyata justru menidurinya pada Hyza berumur sembilan tahun. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

...Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hampir seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang juga ditunjuk sebagai wali. Wali yang ternyata meniduri Hyza semenjak Hyza berumur sembilan tahun.¹⁷⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sejak kecil Hyza sudah kehilangan keperawanannya karena ditiduri oleh pamannya. Walaupun dalam kutipan di atas

¹⁷⁸ Supratiknya, *op. cit.*, hal. 102.

¹⁷⁹ Ayu, *op. cit.*, hal. 31.

tidak dideskripsikan mengenai ketertindasan atau pemberontakan Hyza saat ditiduri pamannya, tapi hal ini sudah termasuk suatu pemerkosaan, karena dilakukan pada anak yang di bawah umur yang dianggap belum dapat memahami dengan jelas tentang suatu hubungan seksual. Dalam cerita yang sama, juga dihadirkan fenomena pemerkosaan yang terjadi sebaliknya, yang dilakukan oleh perempuan, sebagaimana kutipan berikut.

...Sewaktu Hyza berumur dua belas tahun ia mengajak teman sekelasnya yang bernama Stefan untuk menginap di rumahnya...

Ketika Stefan tertidur, Hyza mulai memerkosa Stefan. Ia mengunyah bibir Stefan, melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang tetap pura-pura tertidur.¹⁸⁰

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang tokoh Hyza yang memerkosa Stefan, seorang perempuan yang memerkosa laki-laki. Keberanian perempuan untuk mengungkapkan hasrat seksualnya, dipandang sebagai sebuah keliaran. Tapi hal ini tidak berlaku dalam cerpen "Durian", terutama dalam konsep pemikiran tokoh Hyza. Konsep posisi "pemerksa" yang selama ini selalu disandang oleh laki-laki, dan yang menjadi korban adalah perempuan, dalam teks ini dirombak, sehingga menghadirkan sosok pemerkosa perempuan dan korbannya adalah laki-laki. Sikap Hyza yang melakukan tindak pemerkosaan terhadap Stefan ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh masa kecilnya yang telah mengalami pemerkosaan oleh pamannya sendiri. Secara tidak langsung dia belajar tentang sebuah kebebasan untuk mengungkapkan hasrat seksual, meskipun harus ditempuh dengan jalan pemaksaan. Setelah peristiwa itu ia selalu bercinta dengan

¹⁸⁰ *Ibid.*, hal. 21.

banyak laki-laki dan tidak pernah malu-malu untuk menyatakan keinginannya seksualnya ke pada siapapun yang diinginkannya.¹⁸¹

Setelah perkosaan yang dilakukan pamannya, Hyza juga mengalami perkosaan yang dilakukan oleh gerombolan laki-laki pemabuk dan seorang pemulung seperti pada kutipan berikut ini.

...Namun baru beberapa menit setelah ia membuang durian itu, ia mengemudikan mobilnya kembali ke kali. Durian itu sudah tidak ada. Hyza merasa persendian kaki-kakinya lumpuh, hatinya gundah, air matanya bercucuran membasahi pipinya. Ia berlari menyusuri kali di kegelapan malam. Segerombolan laki-laki yang sedang mabuk di tepi kali menghadang dan memperkosanya bergantian, habis-habisan. Hyza tidak peduli, ia melayani nafsu segerombolan laki-laki itu. Ketika merasa semua selesai dan kelelahan, Hyza kembali berlari menyusuri kali itu.

Di kejauhan ia melihat sinar redup dari sebuah karung yang tersangkut ranting menjurai. Tanpa pikir panjang Hyza terjun ke dalam kali yang penuh tahi berseliweran dan berenang ke arah karung berisi durian keemasan itu. Ketika ia berhasil menggapai karung berisi durian keemasan, seorang laki-laki membantunya naik ke atas. Lalu laki-laki itu berkata, "Aku yang melihat karung itu lebih dulu. Aku yang memilikinya. Wilayah kali ini adalah milikku. Jika kamu menginginkan karung itu, kau harus menyetubuhiku".

Hyza mengabdikan permintaan laki-laki itu. Sama seperti dirinya, yang mengalah untuk memiliki durian itu namun berjanji untuk menahan keinginannya untuk tidak mencicipinya.¹⁸²

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, demi untuk mendapatkan keinginannya kembali, durian keemasan dalam fantasinya yang telah dibuang ke kali, Hyza rela diperkosa segerombolan laki-laki pemabuk. Bahkan setelah itu ia juga harus merelakan kembali, tubuhnya untuk dinikmati seorang laki-laki yang membantunya naik ke tepi sungai dan mengaku melihat durian keemasan itu

¹⁸¹ *Ibid.*, hal. 20.

¹⁸² *Ibid.*, hal.28-29.

terlebih dahulu. Sikap Hyza di sini bukan berarti ia tidak kuasa untuk memberontak, tetapi hanya demi keinginannya untuk memiliki durian tersebut, Hyza rela melakukan apa saja, termasuk rela untuk merubah pendiriannya yang memandang seksualitas tidak hanya diukur dengan parameter maskulin, dan berubah menjadi seorang wanita yang pasif dan masokis karena dengan durian itu dia mampu berfantasi seksual. Dengan durian itu Hyza berfantasi menjilati darah yang keluar dari tangannya ketika tergores duri durian, kemudian dia orgasme.¹⁸³ Hal ini memperlihatkan bahwa Hyza menempatkan durian sebagai pengganti seorang laki-laki yang dapat memberikan kepuasan seksual kepadanya, tapi Hyza beranggapan bahwa mendapatkan kepuasan seksual dengan mencicipi durian adalah suatu hal yang terlarang baginya, karena keyakinan akan anaknya yang terjangkit penyakit kusta apabila dia mencicipi durian. Oleh karena itu Hyza hanya berani memiliki durian tanpa mencicipinya, meskipun dia sangat haus akan sensasi seksual yang didapat dari mencicipi durian keemasan dari mimpinya.

Dengan demikian, cerpen “Durian” menggambarkan berbagai bentuk perkosaan yang menempatkan wanita (dalam hal ini diwakili oleh tokoh Hyza) sebagai objek atau korban perkosaan dan juga sebagai subjek atau pelaku pemerkosa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perkosaan dalam kumpulan cerpen *MBSM!* terdapat pada cerpen “MBSM!”, terdapat dalam cerpen “Lintah” dan “Durian”. Perkosaan dalam cerpen “Lintah”, dilakukan oleh tokoh Lintah kepada

¹⁸³ *Ibid.*, hal. 22.

Maha. Kemudian perkosaan yang berulang-ulang terjadi dalam cerpen “Durian”, yaitu perkosaan dilakukan oleh paman kepada Hyza, perkosaan Hyza kepada Stefan, perkosaan yang dilakukan sekelompok laki-laki mabuk kepada Hyza dan yang terakhir adalah perkosaan seorang pemulung kepada Hyza.

4.1.3 Eksploitasi Tubuh

Eksploitasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan atau pemerasan terhadap orang lain untuk keuntungan sendiri, baik berupa materiil maupun non materiil. Dari definisi tersebut, sangat jelas kalau suatu eksploitasi terhadap orang lain adalah suatu bentuk kekerasan.

Eksploitasi tenaga kerja yang masih berhubungan dengan kepuasan seksual, juga merupakan bentuk kekerasan seksual, dan dalam kumpulan cerpen ini diwakili oleh tokoh Ibu dalam cerpen “Lintah”. Hal tersebut akan dideskripsikan dalam kutipan berikut ini.

... Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. Begitu juga dengan rumah proibadi istimewa.

... Dari hari kehari kebencian saya memuncak. Sudah lebih enam bulan lintah itu tinggal bersama kami. Dan tabiatnya bertambah hari semakin kurang ajar... Yah... lintah ini memang sangat pandai menarik hati ibu. Setiap ibu pulang kerja, lintah duduk manis di dalam rumahnya. Lalu ibu akan mengecupnya mesra dan membawanya masuk ke dalam kamarnya...

... Saya mengintip disela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang merah menyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun Ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetespun! Yang lebih mencengangkan lagi, ular itu lalu berangsur-angsur

mengecil. Saya tidak bisa membayangkan sebelumnya bila ular itu adalah lintah.¹⁸⁴

Ibu digambarkan sebagai sosok perempuan yang sudah lama ditinggal oleh suaminya. Tokoh Ibu, sebagai perempuan sudah lama kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi. Kebutuhan biologis yang diharapkan ibu didapatkan dengan kehadiran Lintah. Tapi apa yang dilakukan Lintah tidak semata-mata untuk kesenangan seksual Lintah sendiri dan Ibu. Dari kalimat "Lintah ini memang sangat pandai menarik hati ibu. Setiap ibu pulang kerja, Lintah duduk manis di dalam rumahnya. Lalu ibu akan mengecupnya mesra dan membawanya masuk ke dalam kamarnya", tampak kalau selama enam bulan Lintah berada di rumah Ibu, yang bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup Lintah adalah Ibu. Yang selama ini bekerja mencari uang adalah tokoh Ibu, Lintah hanya cukup bermalas-malasan tinggal di rumah dan pekerjaannya hanya mengganggu, melakukan pelecehan seksual dan perkosaan kepada Maha, tanpa sepengetahuan Ibu. Setibanya ibu pulang bekerja, Lintah hanya cukup menyenangkan hati ibu dan memuaskan nafsu seksual Ibu, maka semua perhatian Ibu akan terpusat kepada Lintah. Bahkan dalam aktivitas seksual pun, dari kalimat "Ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetes pun!", menunjukkan kalau lintah masih memosisikan ibu untuk tunduk di bawah kekuasaannya, dengan menyuruh Ibu untuk menelan habis liur Lintah yang sudah berubah menjadi ular besar itu, tanpa menyisakan satu tetes pun. Lintah yang berubah menjadi ular yang mengeluarkan liur, dapat dimaknai sebagai penis yang berada pada posisi normal, menjadi besar dan berada pada

¹⁸⁴ *Ibid.*, hal. 11 *et seq.*

posisi “ereksi”. Kemudian liur ular yang disedot habis oleh Ibu, dapat dimaknai sebagai sperma yang keluar dari penis tersebut.

Dari hal di atas, tampak kalau lintah berusaha memanfaatkan kebutuhan ibu akan kepuasan seksual. Tidak hanya kepuasan seksual yang diperoleh Lintah, melalui kerja keras ibu, dia juga akan memperoleh rumah pribadi istimewa dan semua kebutuhan hidupnya akan terpenuhi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kekerasan seksual berupa eksploitasi terdapat dalam cerpen “Lintah” yang dialami oleh Ibu dan dilakukan oleh tokoh Lintah itu sendiri.

4.1.4 Pelacuran

Salah satu faktor yang mendukung dan memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pelacuran, adalah tidak adanya pilihan lain akibat kemiskinan, pengangguran dan lemahnya posisi perempuan di mata laki-laki.¹⁸⁵ Kekerasan seksual yang menyangkut tentang pelacuran dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, diwakili oleh tokoh Ibu dalam cerpen “Namanya...”.

“Jangan terlalu serius begitu, *Jeng*. Apa salahnya kita jualan... *menyebut namanya...* Apalagi tujuanmu mulia, demi membesarkan anak. Kamu kan tidak jualan untuk sekedar beli barang-barang mahal seperti bocah-bocah zaman sekarang, *Jeng*. Tuhan juga tidak tidur. Tuhan pasti maklum...”

Waktu itu Memek terlalu kecil untuk mencerna apa arti ucapan teman ibunya. Tapi mendengar namanya disebut, kalimat itu mau tidak mau terus mengiang-ngiang meminta penjelasan. Pernah juga pada suatu hari ia mendengar ibunya berbicara dalam sebuah pembicaraan ditelepon.

¹⁸⁵ Subhan, *op.cit.*, hal. 7 *et seq.*

“*Jeng*, kapan bisa ketemu denga bos yang kamu pernah janjikan? Anak saya sudah waktunya les bahasa Inggris. Apa? Saya tidak cukup muda? Tapi saya rajin minum jamu, *Jeng... menyebut namanya....* saya masih disukai pelanggan. Mas Tardjo aja masih sering *booking*. Tapi saya sedang benar-benar butuh masukan tambahan...”¹⁸⁶

Dalam cerpen ini Ibu digambarkan sebagai *single parent* yang membesarkan anaknya dengan menjual kepuasan seksualnya kepada setiap laki-laki. Tidak diceritakan sejak kapan profesi itu ditekuninya, yang jelas dia mempunyai seorang anak, yang kemudian diberi nama Memek Sumarno, dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan meninggalkan mereka berdua. Karena kebutuhan ekonomi yang mendesak untuk membesarkan anaknya, Ibu semakin gencar mencari pelanggan. Pertama-tama niat Ibu untuk menjadi pelacur hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya beserta anak semata wayangnya. Tapi kemudian niat ini bergeser pada saat anaknya terancam untuk tidak naik kelas. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Memek mulai menyusun rencana untuk mencuri hati guru-guru dan kepala Sekolah...

Diperhatikannya cara ibu berdandan baik-baik, ... cara Ibu merunduk rendah ketika menyuguhkan minuman hingga buah dadanya bagai akan meloncat keluar. ...

Dipoleskannya bedak dan gincu. Dikeluarkannya pakaian dalam dan baju ibu, lantas dikenakannya. Disulutnya rokok lalu diisapnya perlahan...

... Ketika sedang sibuk mencari-carai pewarna bibir Ibu dalam laci, memek menemukan secarik amplop dengan cap dari sekolah. Baru saja memek hendak membuka surat itu...

... Tekatnya kini semakin bulat. Ia akan merayu Kepala Sekolah supaya ia naik kelas, dan bertanya apa isi surat untuk Ibu.

¹⁸⁶ Ayu, *op. cit.*, hal. 97.

Memek baru saja hendak mengetuk pintu ketika telinganya mendengar suara tawa dari dalam. Suara tawa yang berlebihan. Suara tawa yang sangat ia kenal. Suara tawa yang sangat ia cintai. Suara tawa Ibu...¹⁸⁷

Ibu yang sudah terlanjur berpendapat bahwa seksualitas adalah suatu komoditas yang dapat diperjual belikan, mendatangi Kepala Sekolah anaknya dan berniat untuk menukar gairah seksual imbalan agar anaknya naik sekolah. Melalui suara Ibu yang terdengar ketika Memek berniat akan mengetuk pintu ruangan Kepala Sekolah, menunjukkan kalau Ibu sedang ada di dalam ruang Kepala Sekolah.

Seperti pepatah “Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”, tanpa Ibu sadari, Memek, mulai meniru segala perbuatan yang Ibu lakukan termasuk cara Ibu untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan menjual-belikan seksualitas. Hal ini digambarkan dengan usaha Memek yang juga ingin merayu Kepala Sekolah agar dia naik kelas.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan seksual secara pelacuran dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, terdapat dalam cerpen “Namanya...”, yang dialami oleh tokoh Ibu.

¹⁸⁷ *Ibid.*, hal. 98-101.

4.1.5 Penganiayaan

Semua orang pasti setuju bahwa penganiayaan merupakan salah satu bentuk kekerasan. Dalam kumpulan cerpen *MBSM!* juga ditemukan beberapa bentuk penganiayaan seksual. Yang dapat kita temukan adalah penganiayaan pada organ-organ seksual maupun bagian tubuh yang lain karena permasalahan seksual.

Kekerasan seksual melalui penganiayaan antara lain ditemukan dalam kutipan cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” berikut.

Saya menunggu di kamar mandi. Tidak lama pintu diketuk. Saya membuka pintu. Si Kepala Buaya menyeruak masuk dan memberondong saya dengan ciuman. Saya cekik lehernya dan saya sandarkan dia ke dinding. Saya hajar mukanya seperti apa yang saya harapkan sebelumnya. Pintu kamar mandi diketuk. Saya membuka pintu dan Si Kepala Ular sudah berdiri berkacak pinggang di depan pintu. Saya mempersilakan ia masuk dan meninggalkan mereka. Saya mendengar suara tamparan di pipi Si Kepala Buaya tempat saya menghajarnya tadi.¹⁸⁸

Kutipan di atas menunjukkan adanya penganiayaan. Penganiayaan tersebut dilakukan oleh Monyet (tokoh saya yang berjenis kelamin perempuan) terhadap seorang laki-laki Kepala Buaya. Sebelum peristiwa itu, Monyet (tokoh saya) dimaki-maki oleh laki-laki Kepala Buaya karena mengintip aktivitas seksualnya dengan perempuan Kepala Ular di kamar mandi kafe. Hal ini dilakukan oleh tokoh saya (Monyet) secara tidak sengaja karena dia tidak mendengar suara air dan suara orang mengedan, dan bukan karena dia adalah seorang *voyeurisme*.¹⁸⁹

¹⁸⁸ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁸⁹ *Voyeurisme* atau *skotofilia* atau *inspeksionalisme* adalah mencapai kepuasan seksual dengan mengintip secara sembunyi-sembunyi. Hal ini lazim ditemukan pada remaja putra atau lelaki muda. Yang sering dijadikan sasaran adalah perempuan yang sedang melepas pakaian atau pasangan laki-laki perempuan yang tengah berhubungan seksual. Seringkali mereka melakukan masturbasi selama mengintip. Supratiknya, *op. cit.*, hal. 99.

Setelah hasrat seksualnya tersalurkan dengan perempuan Kepala Ular, tetap saja dia berusaha untuk menggoda Monyet (tokoh saya). Sesuai dengan penamaan tokoh laki-laki Kepala Buaya yang diberikan padanya, laki-laki Kepala Buaya adalah sosok laki-laki *playboy* yang tidak puas dengan satu perempuan dan suka berganti-ganti pasangan. Untuk itu, Monyet (tokoh saya) memberi pelajaran kepada laki-laki Kepala Buaya yang telah memaki dan berani menggodanya, dengan cara pura-pura menarik perhatian Si Lelaki Buaya dan membawanya ke kamar mandi. Sampai di kamar mandi, laki-laki Buaya langsung mencium Monyet (tokoh saya) dan hendak menjadikan Monyet sebagai objek seksualnya, tetapi yang terjadi malah sebaliknya, Si Kepala Buaya justru dijadikan objek penyiksaan fisik oleh tokoh saya. Sementara itu, sebelum pergi ke kamar mandi, tokoh saya sempat menyelipkan catatan ke perempuan Si Kepala Ular, perempuan licin yang tingkah lakunya seperti ular, karena memiliki sifat yang kasar dan ganas, serta dapat mengelabui teman-temannya dan menutupi hubungan bercabangnya dengan beberapa laki-laki Buaya lain.

Monyet memberi pesan kepada Si Kepala ular, bahwa pasangan seksualnya sedang menyalurkan hasratnya dengan perempuan lain di kamar mandi. Ketika si perempuan Kepala Ular sampai di depan kamar mandi, laki-laki Buaya yang baru saja mendapat penganiayaan dari Monyet (tokoh saya), kembali mendapat penganiayaan dari perempuan Kepala Ular.

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk kekerasan seksual berupa penganiayaan. Penganiayaan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki pada cerpen di atas merupakan salah satu bentuk balas dendam,

yang dapat dijadikan pelajaran bagi laki-laki yang seenaknya saja mengumbar nafsu seksualnya. Tokoh saya yang dimaki oleh tokoh laki-laki Kepala Buaya, dapat melihat kelicikan laki-laki Kepala Buaya yang sering ganti-ganti pasangan. Dengan penganiayaan tersebut, tokoh saya berharap lelaki berkepala Buaya tersebut mengerti dan menghargai bahwa setiap orang memiliki perasaan dan tidak semua orang dapat diperlakukan sama seperti apa yang sering dia perbuat kepada perempuan Si Kepala Ular.

Penganiayaan yang dilakukan oleh seorang tokoh sebagai bentuk perlawanan diri juga dapat ditemui dalam kutipan cerpen "Melukis Jendela" berikut.

"Aku mau lihat ibumu, pasti ibumu yang menurunkan kecantikannya kepadamu. Biar kami garap sekalian!" Mereka kembali tertawa sambil memegang perut. Mayra mengayunkan tinjunya, tepat mengenai hidung salah satu anak laki-laki. Darah segar meleleh dari dalam hidungnya.¹⁹⁰

"Kalian boleh menggarap saya semau kalian, tapi bergiliran dan tidak di sini. Kita ke kamar mandi. Kalian berlima harus menunggu satu per satu di setiap kamar mandi. Jika saya selesai, saya akan mendatangi kalian".

Mereka setuju dan berjalan beriringan ke kamar mandi. Mayra berjalan lebih dulu dengan Anton sementara yang lainnya mengikuti dari belakang dan masing-masing menunggu dalam kamar mandi sekolah yang berjajar. Mereka mendengar Anton mendesah pelan, lalu makin lama makin tak beraturan hingga Anton berteriak kencang dan setelah itu tidak ada lagi suara terdengar. Setelah itu Mayra pindah ke kamar mandi sebelah, mereka kembali mendengar apa yang baru saja mereka dengar. Mereka tidak tahan menunggu giliran, mereka ingin cepat-cepat Mayra datang. Semua berlangsung sama dengan sebelumnya hingga kamar mandi yang kelima. Mayra mengenakan kembali baju seragamnya hingga darah di tangannya menempel pada seragam sekolahnya. Sebelum Mayra pergi, ia melirik sepiintas ke

¹⁹⁰ Ayu, *op. cit.*, hal. 32.

arah Anton yang telentang di lantai kamar mandi tanpa penis lagi.¹⁹¹

Kutipan pertama menggambarkan penganiayaan Mayra kepada salah satu anak dari lima anak berandal yang mau mengulangi perbuatannya meraba-raba payudara dan kemaluan Mayra, kemudian kutipan kedua menggambarkan penganiayaan imajiner Mayra.

Pada awalnya terlihat ketidakberdayaan Mayra sebagai anak perempuan di bawah kekuasaan para laki-laki. Mayra berusaha untuk bangkit dan memuaskan pikirannya untuk membalas dendam kepada anak laki-laki berandalan tersebut, meskipun hanya sebatas imajinasi. Layaknya orang yang mengidap *sadisme*¹⁹², dalam imajinasinya Mayra berpura-pura hendak menggilir mereka di kamar mandi untuk menikmati tubuhnya, Mayra pun menyiksa masing-masing anak tersebut dengan memotong penis mereka satu per satu. Dengan dipotongnya penis mereka dalam imajinasi Mayra, tentu saja pelampiasan untuk menghilangkan trauma dan membebaskan pikirannya dari kenangan yang menyakitkan.

Pada cerpen “Wong Asu” penganiayaan seksual yang tergambar tidak hanya dilakukan sebagai perlawanan maupun ajang balas dendam seperti pada cerpen “MBSM!” dan “Melukis Jendela”. Dalam cerpen ini penganiayaan pada organ-organ seksual dilakukan sebagai bentuk balas dendam terhadap orang tua Wong Asu yang telah melakukan pelecehan seksual pada Wong Asu sendiri, juga sebagai sarana untuk mencapai kepuasan seksual, meskipun hal ini sebatas pada tulisan cerpen Wong Asu.

¹⁹¹ Ayu, *op. cit.*, hal. 40 *et seq.*

¹⁹² Dapat dilihat pada catatan kaki dengan nomer 174.

- Ia menulis bersetubuh dengan anjing, sapi, ayam, dan kuda.
Ia menulis bersetubuh dengan ibunya.
- + Ia benar-benar anjing!
- Itu belum seberapa.
- + Apa lagi?
- Ia bercinta dengan ibunya lewat anus.
- + Anjing!
- Itu pun belum seberapa.
- + Maksudmu?
- Lalu ia membunuh ibunya.
- + Anjingggg!
- Masih belum seberapa.
- + Jangan teruskan, saya tidak bisa membayangkan yang lebih buruk dari itu.
- Ia...
- + Diam!
- ... memotong kelamin ibunya lalu memotong kelaminnya sendiri. Lantas ia jahitkan kelamin ibunya di alat kemaluannya yang sudah ia kebiri.¹⁹³

Karena pelecehan seksual yang sering dialami Wong Asu, yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, Wong Asu berusaha untuk menghilangkan trauma dan membebaskan pikirannya dengan membuat tulisan sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Wong Asu menulis bersetubuh dengan binatang, bersetubuh dengan ibu disertai penyiksaan dan pembunuhan terhadap ibunya lewat anus, kemudian dalam tulisannya, dia juga melakukan pemotongan terhadap alat kelaminnya sendiri.

Kelainan seksual yang dialami Wong Asu masih sebatas pada angan-angan Wong Asu yang dituangkan dalam tulisannya, tapi hal ini dapat bergerak pada tindakan secara nyata. Wong Asu yang bersetubuh dengan binatang dan ibu lewat anus, mencerminkan suatu penyimpangan seks yang berkaitan objek seksual,¹⁹⁴

¹⁹³ Ayu, *op. cit.*, hal. 78 *et seq.*

¹⁹⁴ Freud (2003), *op. cit.*, hal. 18 *et seq.*

kemudian memotong kelamin ibu dan membunuh ibu merupakan cerminan dari seseorang yang menderita kelainan yang disebut dengan *sadisme*.¹⁹⁵ Tapi selain menderita *sadisme*, Wong Asu juga sekaligus menderita kelainan *masokhisme* dengan memotong alat kelaminnya sendiri.¹⁹⁶ Dominasi dari *sadisme* dan *masokhisme* dapat disebut dengan *sadomasokistik*. Aktivitas seksual *sadomasokistik* ditandai oleh teknik yang melibatkan dominasi dan penyerahan ekstrim dan dengan memberi dan menerima siksaan. Sebagian besar penderita adalah wanita. Disebut *sadomasokistik* karena pelakunya memiliki sisi *sadistik* dan *masokistik* dari kepribadian mereka. Tetapi, walaupun banyak yang bertukar peran, *masokistik* lebih banyak dari *sadistik*.¹⁹⁷

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan kekerasan seksual melalui penganiayaan dalam kumpulan cerpen *MBSM!* terjadi pada cerpen "MBSM!" yang dilakukan oleh tokoh Monyet dan Si Kepala Ular kepada Si Kepala Buaya. Berikutnya terjadi penganiayaan imajiner oleh Tokoh Mayra terhadap teman-teman sekolahnya dengan cara memotong penis mereka, dalam cerpen "Melukis Jendela". Selain itu, tokoh Wong Asu juga memotong alat kelamin ibu dan alat kelaminnya sendiri kemudian menjahitnya menjadi satu, dalam cerpen "Wong Asu".

¹⁹⁵ Dapat dilihat pada catatan kaki dengan nomer 174.

¹⁹⁶ Istilah *masokhisme* berasal dari nama seorang novelis Austria *Leopold V. Sucher-Masoch* (1836-1895), yang senang menampilkan tokoh-tokoh yang menikmati kepuasan seksual dalam rasa sakit. Ciri-ciri *masokhisme* sama seperti *sadisme*, hanya kini rasa sakit itu ditunjukkan pada diri sendiri. Supratiknya, *op. cit.*, hal. 101.

¹⁹⁷ "Parafalia: Dari Mengintip Hingga Pamer" dalam *www.kompas.co.id*.

4.1.6 Persetubuhan Incest

Persetubuhan *incest* adalah hubungan seksual sampai taraf koitus antar anggota keluarga, misalnya antar kakak laki-laki dan adik perempuan, yang dilarang oleh adat-kebudayaan.¹⁹⁸ Persetubuhan incest dapat ditemukan pada cerpen “Durian” dan “Wong Asu”.

Dalam cerpen “Durian”, persetubuhan incest yang terjadi adalah persetubuhan incest akibat pedofilia.¹⁹⁹ Seperti yang dijabarkan pada pembahasan kekerasan seksual melalui perkosaan, tokoh Hyza mengalami perkosaan yang dilakukan oleh pamannya sendiri, seseorang yang sudah dianggap sebagai walinya semenjak kematian orang tuanya.²⁰⁰ Paman yang sudah dianggap wali, berarti sama dengan seperti kedudukan seorang ayah yang berkewajiban untuk melindungi dan mendidik anaknya. Tapi hal ini tugas ini tidak dapat dilakukan oleh paman Hyza, dia malah melakukan perkosaan terhadap keponakannya yang masih di bawah umur.

Persetubuhan incest, juga tergambar dalam cerpen “Wong Asu” yang dilakukan oleh tokoh Wong Asu dengan ibu dan tokoh saya (-) dengan ayah, meskipun hal ini hanya sebatas tulisan cerpen. Tokoh Wong Asu berangan-angan dan kemudian menulis dalam cerpen bahwa dirinya bersetubuh dengan ibu lewat anus.²⁰¹ Hal ini merupakan persetubuhan seorang anak dengan seorang ibu yang telah melahirkannya.

¹⁹⁸ Supratiknya, *op.cit.*

¹⁹⁹ Incest akibat pedofilia, misalnya seorang laki-laki yang haus menggauli anak-anak perempuan di bawah umur, termasuk anaknya sendiri. *Ibid.*

²⁰⁰ Untuk lebih jelas dapat dilihat pada hal. 58-59.

²⁰¹ Untuk lebih jelas dapat dilihat pada hal. 99.

Kemudian gambaran persetubuhan incest tokoh saya (-) dengan ayah dalam tulisan tokoh saya (-), dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

- + Kamu? Melolong?
- Juga menggonggong.
- + Menulis cerita persetubuhan dengan binatang dan ibu?
- Tidak. Dengan ayah.²⁰²

Meskipun dalam cerpen ini tidak diceritakan secara eksplisit maupun implisit tentang jenis kelamin tokoh saya (-), hal ini juga merupakan suatu gambaran dari bentuk persetubuhan incest, karena dilakukan oleh dua orang yang masih mempunyai ikatan darah.

Persetubuhan incest, yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang masih dalam ikatan darah dianggap sebagai suatu hubungan yang terlarang dan termasuk dalam suatu tindak kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan apabila sampai menghasilkan keturunan, akan menurunkan sifat-sifat genetika negatif yang berasal dari ayah dan ibunya, sehingga sifat genetika yang negatif tersebut menjadi sifat yang dominan dari hasil keturunannya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual secara persetubuh incest terdapat pada cerpen "Durian" melalui perkosaan paman kepada Hyza. Dalam cerpen "Wong Asu", terjadi pada tokoh Wong Asu dengan Ibu dan tokoh saya (-) dengan ayah.

²⁰² Ayu, *op. cit.*, hal. 84.

4.2 Kekerasan Seksual Secara Psikis

Kekerasan seksual secara psikis antara lain berupa pelecehan seksual, meliputi sapaan, siulan, colesan, atau bentuk perlakuan yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan istri yang ditinggal suami tanpa kabar berita. Dalam kumpulan cerpen ini, kekerasan secara psikis yang tampak adalah bentuk perhatian dan perlakuan yang tidak diinginkan dan istri yang ditinggal suami yang dapat kita temukan dalam kekerasan psikis yang diakibatkan oleh kegiatan seksual ataupun segala hal yang berbau seksual. Tapi secara keseluruhan, tokoh yang mengalami kekerasan secara fisik akan sekaligus mengalami kekerasan psikis. Kekerasan seksual secara psikis terjadi dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!”, “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela”, “SMS”, “Wong Asu”, “Namanya...”.

4.2.1 Perlakuan yang Tidak Diinginkan

Kekerasan seksual secara psikis seperti ini juga banyak ditemui dari tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen MBSM!. Pertama, ditemukan pada cerpen MBSM! yang tokoh utamanya adalah seorang wanita yang disebut “Monyet” oleh teman-temannya. Dalam cerpen ini, kekerasan seksual dilakukan oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki.

Saya memperhatikan bayangan diri saya di dalam cermin dengan cermat. Saya berkaki dua, berkepala manusia, tapi menurut mereka saya adalah seekor binatang. Kata mereka saya adalah seekor monyet. Waktu mereka mengatakan itu kepada saya, saya sangat gembira. Saya katakan, jika saya seekor monyet maka saya satu-satunya binatang yang paling mendekati manusia. Berarti derajat saya berada di atas mereka. Tapi mereka bersikeras bahwa

mereka manusia bukan binatang, karena mereka punya akal dan perasaan. Dan saya hanyalah seekor binatang. Hanya seekor monyet!²⁰³

Dari kutipan ini tampak bahwa sebenarnya tokoh saya sangat benci ketika teman-temannya menganggap bahwa dia adalah seekor binatang yang tidak tahu malu dan tidak memiliki hati, akal, otak dan perasaan seperti layaknya seorang manusia. Bahkan hatinya sakit seperti disayat-sayat sembilu ketika teman-temannya menertawakan tokoh saya.²⁰⁴ Sikap gembira yang dia ungkapkan ketika teman-temannya menyamakan dia dengan monyet, semata-mata karena dia merasa bahwa monyet adalah binatang yang paling mendekati dengan manusia. Perlakuan teman-temannya ini, juga dia balas dengan menyebut teman-temannya dengan sebutan binatang-binatang sesuai dengan sifat mereka masing-masing. Untuk temannya yang *playboy* dan suka berganti-ganti pasangan seksual, tokoh saya menyebutnya dengan sebutan laki-laki Kepala Buaya. Bagi seorang wanita yang juga suka berganti-ganti pasangan seksual tanpa diketahui orang lain, dapat berkelit dan licin seperti ular, tokoh saya menamainya dengan perempuan Kepala Ular. Kemudian untuk perempuan yang sukanya mengendus-endus kemaluan laki-laki Kepala Srigala, sekaligus mengendus-endus kemaluannya seperti kebiasaan anjing, disebutnya dengan perempuan Kepala Anjing.²⁰⁵ Tindakan perempuan Si Kepala Anjing ini, termasuk kekerasan seksual psikis bagi tokoh saya, karena tokoh saya adalah seorang heteroseksual yang pasti akan terganggu ketika seorang yang berkelamin sama mengendus-endus kemaluannya, kemudian ketika

²⁰³ *Ibid.*, hal. 3.

²⁰⁴ *Ibid.*, hal. 2.

²⁰⁵ Untuk lebih jelas dapat dilihat pada hal. 153-154.

perempuan mengendus-endus kemaluan laki-laki Si Kepala Srigala juga merupakan kekerasan seksual secara psikis bagi suami perempuan Si Kepala Anjing.

Sebutan tokoh saya kepada ketiga temannya ini, juga berbau kekerasan seksual secara psikis karena sebutan ini berdasarkan pada perilaku seksual teman-temannya, dan pastinya sebutan ini, menyakitkan bagi sang pelaku, seperti sakitnya perasaan tokoh saya yang disebut Monyet oleh teman-temannya.

Pada cerpen “Lintah”, kekerasan seksual secara psikis dialami oleh Maha, tokoh utama dalam cerpen ini. Selain mengalami pelecehan seksual dan perkosaan oleh kekasih ibunya yang disebut Lintah, Maha juga mengalami kekerasan seksual secara psikis. Hal ini terjadi karena sejak kedatangan Lintah, Maha tidak pernah diperhatikan oleh Ibu, kemudian Maha mengintip hubungan seksual Ibu dengan Lintah, tanpa sengaja.

Pada suatu hari minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip disela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang merah menyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun Ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetespun! Yang lebih mencengangkan lagi, ular itu lalu berangsur-angsur mengecil. Saya tidak bisa membayangkan sebelumnya bila ular itu adalah lintah.²⁰⁶

Tindakan Maha yang sempat “mengintip” hubungan seksual ibu dengan kekasihnya tersebut merupakan salah satu bentuk investigasi seksual pada masa kanak-kanak, yaitu adanya kecenderungan untuk selalu ingin tahu.²⁰⁷ Seorang

²⁰⁶ Ayu, *op. cit.*, hal. 12 *et seq.*

²⁰⁷ Freud (2003), *op. cit.*, hal. 83.

anak yang sempat melihat tindakan seksual orang dewasa pada usia yang sangat dini akan membayangkan tindakan seksual tersebut sebagai bentuk penganiayaan tindakan menggagahi, dengan kata lain hal tersebut melahirkan kesan dalam diri mereka dalam suatu pengertian sadistik. Psikoanalisis juga mengungkapkan bahwa kesan atau impresi pada periode awal masa kanak-kanak seperti ini menyumbang banyak pada kecenderungan pemindahan sadistik atas tujuan seksual dalam periode kehidupan selanjutnya.²⁰⁸

Dampak dari mengintip hubungan seksual ibu dengan lintah tersebut membuat Maha yang juga masih berusia dini, menganggap kegiatan seksual adalah suatu kegiatan yang memuakkan dan hanya sebagai suatu penaklukan dan peneguhan kekuasaan seorang laki-laki terhadap perempuan dan hal ini diperkuat dengan pelecehan seksual dan perkosaan yang dilakukan lintah, sehingga Maha menjadi seorang anak yang membenci segala hal yang berbau seksualitas, sekaligus membenci lintah dan ibunya sendiri.

Berbeda pada cerpen-cerpen yang lain, dalam cerpen "Durian", kekerasan seksual secara psikis yang terjadi merupakan dampak dari perkosaan seorang paman kepada keponakannya yang berumur sembilan tahun. Setelah mengalami perkosaan yang dilakukan pamannya, menyebabkan Hyza tumbuh menjadi seorang perempuan yang tidak segan-segan melakukan perkosaan kepada seorang teman laki-laki yang bernama Stefan.²⁰⁹

Setelah kejadian-kejadian pahit dialami pada masa kecil, juga membuat Hyza dihantui oleh mimpi-mimpi buruk. Beranjak dewasa, setelah dia memiliki

²⁰⁸ Freud (2003), *op. cit.*, hal. 86.

²⁰⁹ Untuk lebih jelas dapat dilihat pada hal. 162.

tiga orang anak kembar, mimpi-mimpi tersebut kembali dia alami sehingga membuat Hyza mengalami neurosis dan berkelanjutan ke psikosis, karena dia tidak dapat membedakan kehidupan nyata dan halusinasinya.²¹⁰ Obsesinya untuk memiliki durian dalam mimpinya, menyebabkan Hyza semakin tidak berselera makan, hilang keceriaan dan sering panik. Seperti kutipan berikut ini.

Sudah hampir genap sebulan Hyza tidak berselera makan. Berat badannya menurun drastis, keceriaannya hilang, jantungnya berdebar-debar tanpa sebab pasti dan kerap terserang rasa panik secara tiba-tiba. Hyza sudah menemui seorang psikiater yang ternyata hanya mampu memberinya obat penenang dan penambah nafsu makan sebagai solusi tunggal. Hyza memeng tidak pernah terbuka menceritakan kepada psikiater penyebab kegundahannya. Ia malu dan sangat takut jika psikiaternya menyatakan bahwa dia gila dan harus mendapat perawatan dirumah sakit jiwa. Ia tidak mampu mengatakan bahwa penyebab semua ini adalah sebuah durian.

Satu bulan yang lalu Hyza bermimpi. Seorang laki-laki datang kepadanya membawa sebuah durian berwarna keemasan.²¹¹

Selain *psikosis*, Hyza juga mengidap *fetisisme*.²¹² *Fetisisme* adalah ketergantungan pada suatu bagian tubuh atau suatu benda (yang dinamakan fetish) untuk mendapatkan rangsangan dan kepuasan seksual. Penderitanya menjadi

²¹⁰ Menurut Freud, sumber dari neurosis ini adalah konflik batin, pola dasar neurosis adalah penderita memiliki rasa takut terkondisi yang menyebabkan rentan terhadap *stressor* yang kebanyakan orang dapat di atasi secara efektif. Selanjutnya terbentuklah rangkaian proses stres-cemas-menghindar-perkuatan sebagai gaya hidup. Upaya menghindar yang bersifat neorotik tersebut berakibat merusak (*self-defeating*) sekaligus menjdikan penderita ketagihan (*self-pertuating*). Penderita neurosis biasanya diliputi kecemasan, pribadinya tidak efektif dan berusaha untuk menutup-nutupi sumber masalahnya. Orang yang menderita neurosis dapat berlanjut ke gangguan psikosis, yaitu disertai dengan penyimpangan ekstrem dalam berfikir, afeksi dan perbuatan, seperti delusi, halusinasi dan perilaku tidak terkendali. Semua gejala ini terdapat pada diri Hyza. Dengan menutup-nutupi sumber stresnya adalah sebuah durian, Hyza semakin ketagihan terhadap durian yang diyakininya dapat membuat anaknya berpenyakit kusta dan merusak dirinya sendiri dengan membiarkan segerobolan orang mabuk dan seorang pemulung untuk memperkosanya, demi mengejar sebuah durian emas (dalam halusinasinya) yang sangat dia inginkan. Supratiknya, *op. cit.*, hal. 36-38.

²¹¹ Ayu, *op. cit.*, hal. 19.

²¹² *Fetisisme* adalah suatu kelainan seksual yang mengganti objek seksual dengan sesuatu yang tidak lazim, Freud (2003). *op. cit.*, hal. 22.

terangsang dengan bagian tubuh (misalnya pantat) atau suatu benda (biasanya pakaian dalam) yang bagi sebagian besar orang hanya merupakan stimuli. Benda itu mungkin dapat menjadi dasar fantasi atau membantu percintaan tetapi bukan menjadi pengganti aktivitas seksual yang lebih konvensional. Fetishist sesungguhnya adalah orang yang tidak mampu menikmati seks tanpa adanya sebuah fetish. Fetish mungkin bagian tubuh (seperti pantat, misalnya), benda mati (seperti sepasang sepatu), atau bahan (seperti karet). Pada kasus ekstrim, objek fetish menjadi pengganti pasangan manusia yang nyata.²¹³

Kutipan di atas menunjukkan Hyza mengalami suatu penyimpangan yang berkaitan dengan tujuan seksual karena Hyza berusaha untuk mendapatkan kepuasan seksual dari sebuah durian. Hal ini termasuk sebagai kekerasan seksual secara psikis sebagai dampak dari trauma yang menyakitkan, sehingga dia menempatkan durian dalam mimpinya seperti layaknya seorang laki-laki yang dapat memberikan kepuasan seksual kepadanya. Kemudian hal ini ditambah dengan pemikirannya yang tidak dapat melaksanakan hasratnya untuk mencicipi durian, karena anaknya akan terjangkit penyakit kusta apabila dia memakan durian tersebut.²¹⁴ Berperang antara hasrat dan keyakinan sendiri, membuat Hyza semakin frustrasi.

Sedangkan tokoh Mayra dalam “Melukis Jendela”, mengalami kekerasan seksual secara psikis karena tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Mayra tidak pernah melihat ibunya, sedangkan sang ayah hanya mementingkan kahidupan seksualnya dan berganti-ganti perempuan. Bersama dengan sosok ibu

²¹³ www.kompas.co.id

²¹⁴ Untuk lebih jelas dapat dilihat pada hal. 59.

yang tidak nyata, Mayra belajar bahwa seksualitas perempuan penuh bencana. Ia menyesali dan menganggap kecantikannya sebagai sumber pengalaman tidak menyenangkan dalam hubungan dengan laki-laki. Seksualitas bagi Mayra begitu traumatis sehingga dia berfantasi tentang hal-hal yang penuh kekerasan, seperti ketika si Ibu menyuruh menyayat wajah cantiknya atau gambaran ia mengkastrasi teman-temannya yang melakukan pelecehan seksual.²¹⁵ Pada akhirnya Mayra tidak tahan lagi hidup dengan seorang ayah yang tidak pernah memperhatikannya bahkan sekalipun tidak pernah mengajaknya bicara, Mayra melarikan diri dari rumahnya, dengan harapan diluar dia mendapatkan kebahagiaan yang tidak pernah dia dapatkan.

Kekerasan seksual secara psikis dalam cerpen "SMS" adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh keenam tokohnya. Tanpa rasa bersalah mereka saling melakukan kekerasan seksual secara psikis terhadap istri maupun pasangan seksualnya dengan cara berselingkuh dengan orang laki-laki atau perempuan lain. Seperti yang dilakukan oleh Boim, yang berhubungan dengan Tyana sekaligus dengan Vira.²¹⁶

Melalui SMS antara Boim dan Tyana, mengindikasikan aktivitas seksual yang sering mereka lakukan adalah pemanfaatan seksual selaput lendir bibir dan mulut.²¹⁷ Dengan aktivitas seksual yang disebut "karaoke", aktivitas seksual yang secara oral dilakukan dengan cara memasukkan penis Boim ke dalam mulut

²¹⁵ Paramadhita, *loc. cit.*, hal 142 *et seq.*

²¹⁶ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 85 dan 84.

²¹⁷ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 84.

Tyana. Bagi seseorang yang merasa jijik, hal ini dapat dikategorikan dalam penyimpangan seksual yang berkaitan dengan tujuan seksual.²¹⁸

Kekerasan secara psikis oleh pasangan suami-istri, pertama-tama dilakukan oleh Armand dan Tyana. Meskipun Armand sudah menikah dengan Tyana, tanpa sepengetahuan Tyana, dia juga berhubungan dengan Vira.²¹⁹ Begitu juga sebaliknya dengan Tyana, tanpa sepengetahuan Armand, Tyana berhubungan dengan Jo dan Boim.²²⁰

Suami-istri yang kedua adalah Vira dan Jo. Selain berhubungan dengan suaminya, Vira juga berhubungan dengan Boim dan Armand.²²¹ Kemudian tanpa sepengetahuan istrinya, selain berhubungan dengan Tyana,²²² Jo juga menjalin hubungan homoseksual dengan Robert.²²³ Dari perilaku seksualnya, Jo dapat disebut sebagai *biseksual* karena suka berhubungan seksual dengan perempuan maupun laki-laki. Penyimpangan seperti ini termasuk dalam penyimpangan seksual yang terbalik dalam dua arah (*amphigenously inverted*) atau secara psikoseksual hermaphrodit (*psychosexually hermaphroditic*).²²⁴ Untuk Robert yang hanya menyukai berhubungan homoseksual, dapat dikategorikan sebagai penyimpangan seksual yang benar-benar terbalik (*absolutely invert*).²²⁵

Tokoh Wong Asu dalam cerpen "Wong asu", juga mengalami kekerasan seksual secara fisik dan kekerasan seksual secara psikis. Pertama yang dialami

²¹⁸ Freud (2003), *op. cit.*, hal. 19 *et seq.*

²¹⁹ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 89 dan 86.

²²⁰ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 84 dan 88.

²²¹ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 84 dan 86.

²²² Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 88.

²²³ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 94.

²²⁴ Freud (2003), *op. cit.*, hal. 3.

²²⁵ Penyimpangan seperti ini objek seksualnya harus selalu berasal dari jenis kelamin yang sama. Bahkan bagi kelompok ini, lawan jenis tidak akan pernah mampu menjadi objek kerinduan seksual, *ibid.*

Wong Asu adalah pelecehan seksual ketika dia dipaksa oleh orang tuanya untuk bersetubuh dengan pasir yang dilubangi hingga dia mencapai orgasme.²²⁶ Kemudian hal ini bergerak ke kekerasan secara psikis, apalagi setiap malam Wong asu harus mendengar cerita orang tuanya tentang pelecehan seksual yang dialami oleh orang tua Wong asu dalam bentuk lain. Dampak yang harus dialami Wong Asu setelah kejadian itu adalah membuat dia tidak mau bergaul, tidak mau jatuh cinta, tidak mau memiliki keturunan, bahkan Wong Asu tidak percaya lagi kepada manusia, selain kepada tokoh saya (-) yang mendekatinya dengan berkelakuan sama seperti wong Asu. Karena tidak mau bergaul, Wong Asu merasa terasing dan kesepian, sehingga untuk mengatasi traumanya, Wong Asu berusaha balas dendam kepada orang tuanya dengan menulis cerita persetubuhan dengan binatang dan ibu.²²⁷

Kemudian kekerasan seksual secara psikis, juga terjadi dalam cerpen "Namanya...". Memek adalah seorang anak dari hasil hubungan seorang pelacur dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, tidak lain adalah ibu dan ayahnya sendiri. Ibu Memek sangat membenci ayahnya, sehingga ibunya memberi nama Memek Sumarno. Karena namanya yang menyamai dengan nama jenis kelamin perempuan, membuat tokoh utama dalam cerpen ini merasa direndahkan oleh teman-temannya. Pada awalnya, dia tidak mengerti apa arti namanya, kemudian setelah dia mengerti, dia semakin bertanya-tanya alasan apa yang membuat ibunya menamainya dengan Memek, tetapi jawaban yang dia harapkan tidak diperoleh dari ibunya. Sang Ibu bahkan memukul dan memarahinya, sehingga Memek

²²⁶ Lihat hal. 157 *et seq.*

²²⁷ Ayu, *op. cit.*, hal. 85 *et seq.*

melakukan pencarian jati diri melalui profesi ibunya. Memek membenci namanya sendiri, sehingga ia jadi seorang anak yang sering melakukan kenakalan di sekolah untuk mendapatkan perhatian dan berupaya agar tidak dipandang rendah lagi oleh teman-temannya.²²⁸

Perilaku Ibu Memek dapat dipandang sebagai suatu kekerasan seksual secara psikis yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pertama, karena nama “Memek” yang membuat Memek merasa direndahkan oleh teman-temannya, kedua, karena sang Ibu tidak memberikan jawaban ketika Memek bertanya kenapa dia dinamai Memek dan malah memukul Memek. Karena sang Ibu yang tidak memberikan pengetahuan seksual kepada anaknya sejak usia dini dengan benar dan terbuka, menyebabkan sang anak mencari sendiri pengetahuan tentang “seksualitas” dengan cara yang salah, yaitu dengan mengartikan namanya sendiri melalui konteks profesi ibunya. Sang Ibu yang secara tidak langsung mendidik anaknya dengan menganggap bahwa seksual adalah suatu komoditi yang dapat diperjualbelikan, akhirnya tanpa sepengetahuan Ibu, sang anak mengikuti jejak ibu yang berusaha menukar kepuasan seksual dengan kenaikan kelas.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual psikis melalui perlakuan yang tidak diinginkan, terjadi dalam semua cerpen. Kekerasan secara psikis dalam cerpen MBSM! secara jelas dialami oleh tokoh Monyet, dalam cerpen “Lintah” dialami oleh tokoh Maha, dalam cerpen “Durian” dialami oleh tokoh Hyza dan Bi Inah, dalam cerpen “Melukis Jendela” dialami oleh tokoh Mayra, dalam cerpen “SMS” dilakukan oleh keenam tokohnya, dalam

²²⁸ Lihat hal. 104-113.

cerpen “Wong Asu” dialami oleh tokoh Wong Asu, dan yang terakhir terjadi dalam cerpen “Namanya...” yang dialami oleh tokoh Memek dan Ibu.

4.2.2 Istri Yang Ditinggal Suami

Bentuk kekerasan seksual tentang istri yang ditinggal suami tanpa kabar berita, yang juga tergambar dari beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, adalah salah satu kekerasan seksual yang tidak dapat dipungkiri, sering terjadi dalam kehidupan secara nyata.

Dalam cerpen “Durian” hal ini terjadi pada Bi Inah, pembantu yang berpuluh-puluh tahun mengabdikan pada orang tua Hyza. Meskipun orang tua Hyza sudah meninggal, Bi Inah tetap tinggal di rumah Hyza dan membantu Hyza untuk membesarkan ketiga anaknya, seperti pada kutipan berikut ini.

Namun ia sadar benar, keberhasilannya menjadi orang tua tunggal di usia yang sangat muda ini tidak lepas dari jasa Bi Inah. Bi Inah tidak pernah dikaruniai anak sehingga ia ditinggal oleh suaminya. Ia mencintai Hyza seperti anaknya sendiri dan mencintai anak-anak Hyza layaknya cucu-cucunya sendiri. Tidak pernah sekalipun Bi Inah pulang, ia malu kepada keluarga dan tetangganya di kampung karena ditinggal suaminya dengan alasan tidak dapat memberikan anak.²²⁹

Dari kutipan di atas tergambar jelas kalau Bi Inah mengalami kekerasan seksual secara psikis yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Tidak dapat memberikan keturunan, Bi Inah harus rela ditinggal oleh suaminya dan dia harus menjauh dari keluarga dan lingkungan asalnya tanpa memberikan kabar berita bertahun-tahun, karena rasa malu yang tidak dapat dibendungnya. Oleh karena itu yang hanya

²²⁹ Ayu, *op. cit.*, hal. 25 *et seq.*

dapat dilakukan Bi Inah adalah mengasingkan diri dari lingkungan asalnya dengan cara mengabdikan pada keluarga Hyza.

Kekerasan seksual secara psikis tentang istri yang ditinggal suami, juga digambarkan pada cerpen "Namanya". Dalam cerpen ini sang Ibu yang berprofesi seorang pelacur harus membesarkan anaknya sendiri karena ditinggalkan oleh ayah dari anaknya yang bernama Sumarno. Tidak digambarkan secara jelas apakah profesi ini, Ibu tekuni sebelum Ibu bertemu dengan Sumarno sehingga menghasilkan seorang anak, atukah dia menjadi pelacur setelah anaknya lahir dan lantaran karena banyaknya kebutuhan ekonomi yang harus dia penuhi karena ditinggal Sumarno. Sang Ibu sangat membenci Sumarno sehingga dia nekat manamai anaknya dengan nama Memek Sumarno dan berusaha untuk memupuk kebencian yang dia rasakan, agar dirasakan oleh anaknya juga.

Padalah Memek selalu sakit hati dan terluka setiap ibu berkata, "Bapakmu itu tidak bertanggung jawab. Bapakmu itu bajingan! Tapi untuk kebaikanmu, lebih baik kamu bilang saja bapakmu sudah mampus! Bukannya Ibu mengajarkan kamu tidak jujur, tapi ada kalanya kita harus berbohong demi kebaikan."²³⁰

Dari kutipan di atas, kebencian Ibu terhadap Sumarno begitu besar, Ibu tidak memperdulikan perasaan anaknya yang sakit hati setiap sang Ibu menjelek-jelekkan ayahnya. Bahkan Ibu sudah menganggap sang ayah sudah mati dan tidak peduli lagi dimana keberadaannya.

Dari cerpen "Durian" dan "Namanya..", menunjukkan bagaimana penderitaan yang begitu besar bagi seorang istri yang ditinggal suami tanpa kabar

²³⁰ *Ibid.*, hal. 91.

berita. Tapi yang paling menyakitkan adalah penderitaan bagi anak yang memperoleh dampak dari hubungan orang tua yang tidak harmonis. Pertengkaran orang tua dan perkawinan yang tidak bahagia, menentukan predposisi yang paling parah berkaitan dengan perkembangan seksual yang terganggu atau gangguan-gangguan neurotik pada diri anak-anak.²³¹ Hal ini terjadi apabila sang Ibu yang tidak dapat sekaligus berperan ganda sebagai layaknya seorang ibu dan ayah, apalagi hanya memikirkan sakit hatinya sehingga menyebabkan sang anak merasa sendiri dalam menjalani hidupnya.

Berdasarkan keseluruhan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, kekerasan seksual secara psikis yang dialami tokoh, sebagian besar merupakan dampak dari kekerasan seksual secara fisik. Kekerasan seksual yang dialami tokoh dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, secara keseluruhan akan terlihat jelas melalui tabel sebagaimana berikut.

²³¹ Freud (2003), *op. cit.*, hal. 137.

Tabel 16. Kekerasan Seksual dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!

No.	Judul Cerpen	Tokoh	Jenis Kekerasan Seksual								
		Yang Mengalami	Kekerasan Seksual Secara Fisik					Kekerasan Seksual Secara Psikis			
		Kekerasan Seksual	Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplorasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami	
1.	MBSM!	Monyet	Pengendusan kemaluan Monyet oleh Si Kepala Anjing							Monyet tidak sengaja mengintip Si Kepala Buaya dan si Kepala Ular sedang melakukan hubungan seksual dikamar mandi. Si Kepala Buaya memergoki Monyet dan memaki-maki Monyet karena menghintip, dan Monyet sangat sakit hati.	
		Si Kepala Buaya					Dianiaya oleh Monyet karena mencoba untuk menggoda Moyet di kamar mandi. Tidak lama kemudian dianiaya oleh kekasihnya yaitu Si Kepala Ular.		Di sebut sebagai Si Kepala Buaya berekor kalajengking oleh Monyet karena tabiatnya yang suka berganti-ganti pasangan seksual.		

No.	Judul Cerpen	Tokoh Yang Mengalami Kekerasan Seksual	Jenis Kekerasan Seksual								
			Kekerasan Seksual Secara Fisik					Kekerasan Seksual Secara Psikis			
			Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplotasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami	
		Si Kepala Ular								Perempuan yang sebut sebagai Si Kepala Ular oleh Monyet karena perilakunya seperti ular yang sangat licin, sehingga dapat menutup-nutupi perbuatannya. Perempuan ini juga sebagai kekasih dari Si Kepala Buaya berekor kalajengking dan Si Kepala Buaya yang lain.	
		Si Kepala Anjing								Di sebut sebagai Si Kepala Anjing oleh Monyet karena suka mengendus-endus kemaluan Monyet dan Si Kepala Srigala.	
2.	Lintah	Maha	Maha mengalami pelecehan seksual pada saat Lintah masuk ke dalam tubuhnya dan meraba-raba perut dan pinggangnya.	Maha diperkosaan oleh Lintah pada saat ibunya tidak dirumah.						Maha menjadi anak yang membenci segala hal yang berbau seksualitas karena sejak kedatangan Lintah, dia tidak pernah diperhatikan oleh Ibu dan ditambah	

No.	Judul Cerpen	Tokoh Yang Mengalami Kekerasan Seksual	Jenis Kekerasan Seksual								
			Kekerasan Seksual Secara Fisik					Kekerasan Seksual Secara Psikis			
			Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplotasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami	
		Ibu			Ibu mengalami eksploitasi tubuh pada saat Lintah memanfaatkan Ibu untuk mencari uang dan ditukar dengan kepuasan seksual, sedangkan Lintah hanya bermalasan dan melakukan perkosaan pada anaknya.					dengan pelecehan seksual dan perkosaan yang dilakukan oleh Lintah. Kemudian Maha semakin muak dengan seksualitas, setelah melihat aktivitas seksual yang dilakukan oleh Lintah kepada ibunya.	
3.	Durian	Hyza		Perkosaan yang dialami Hyza, dilakukan oleh					Perkosaan yang dilakukan oleh paman ke-	Setelah mengalami perkosaan yang dilakukan oleh pamannya, Hyza	

No.	Judul Cerpen	Tokoh Yang Mengalami Kekerasan Seksual	Jenis Kekerasan Seksual							
			Kekerasan Seksual Secara Fisik				Kekerasan Seksual Secara Psikis			
			Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplotasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami
				paman pada saat dia berumur sembilan tahun, kemudian pada saat dia berumur dua puluh satu tahun diperkosa oleh segerombolan laki-laki mabuk dan seorang pemulung.				pada Hyza merupakan persetubuhan incest secara paksa, karena dilakukan oleh seseorang yang masih mempunyai ikatan darah dan dianggap sebagai wali.	Melakukan pemberontakan dengan menjadi seorang anak yang melakukan seks dengan siapa saja, meskipun melalui paksaan. Hyza juga bermimpi tentang durian yang membuatnya menjadi seorang traumatik dan kehidupan nyata merupakan respon dari imajinasinya.	
		Stefan		Stefan dan Hyza berteman dekat pada saat mereka berumur dua belas tahun, dan Stefan diperkosa oleh Hyza sewaktu menginap di rumah Hyza.						

No.	Judul Cerpen	Tokoh Yang Mengalami Kekerasan Seksual	Jenis Kekerasan Seksual								
			Kekerasan Seksual Secara Fisik					Kekerasan Seksual Secara Psikis			
			Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplorasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Pelakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami	
		Bi Inah									Bi Inah ditinggal-kan oleh suaminya karena dia tidak dapat memberikan seorang anak, sehingga Bi Inah tidak berani pulang kampung karena malu dan mengabdikan di rumah Hyza.
4.	Melukis Jendela	Mayra	Mayra mengalami pelecehan seksual yang ditakukan oleh teman-teman sekolah dengan meraba-raba payudara dan kemaluannya.								Setelah mendapatkan pelecehan seksual, Mayra menganggap bahwa kecantikannya sebagai sumber masalah. Ayah Mayra yang hanya memikirkan berganti-ganti perempuan, membuat Mayra frustrasi, sehingga ia menyayat wajah dan berimajinasi melakukan pembalasan imajiner kepada temannya. Akhirnya Mayra melarikan diri dengan pergi dari rumahnya.

No.	Judul Cerpen	Tokoh Yang Mengalami	Jenis Kekerasan Seksual							
			Kekerasan Seksual	Kekerasan Seksual Secara Fisik					Kekerasan Seksual Secara Psikis	
				Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplorasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan
		Teman Mayra						Mayra meninju dan melakukan penganiayaan imajiner kepada teman sekolahnya dengan memotong penis mereka satu persatu.		
5.	SMS	Vira							Without the knowledge of Vira, her husband named Jo, has committed adultery with a woman named Tyana. Subsequently, Jo also committed adultery with a homosexual partner named Robert.	
		Tyana							Tyana is betrayed by Armand, her husband. Armand has committed adultery with a woman named Vira.	

No.	Judul Cerpen	Tokoh	Jenis Kekerasan Seksual								
		Yang Mengalami	Kekerasan Seksual Secara Fisik					Kekerasan Seksual Secara Psikis			
		Kekerasan Seksual	Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplorasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami	
		Armand								Armand memiliki istri yang bernama Tyana, tetapi Tyana berselingkuh dengan laki-laki beristri yang bernama Jo dan laki-laki buaya yang bernama Boim.	
		Jo								Jo adalah suami dari Vira, tetapi tanpa sepengetahuan Jo, Vira berselingkuh dengan dua orang laki-laki sekaligus, yaitu Armand dan Boim.	
6.	Wong Asu	Wong Asu	Wong Asu mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang tuanya dengan menyuruh Wong Asu menindih pasir hingga orgasme.						Persetubuhan incest imajiner yang dilakukan Wong Asu dengan Ibu lewat anus.		

No.	Judul Cerpen	Tokoh	Jenis Kekerasan Seksual							
		Yang Mengalami	Kekerasan Seksual Secara Fisik					Kekerasan Seksual Secara Psikis		
		Kekerasan Seksual	Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplorasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami
		Ibu					Penganiayaan imajiner yang dilakukan oleh Wong Asu kepada Ibu dengan memotong kelamin Ibu dan menjahitkannya di kelaminnya.			
		Tokoh (-)						Mengikuti jejak Wong Asu, tokoh (-) juga melakukan persetubuhan imajiner dengan ayahnya.		
7.	Namanya	Memek							Memek mengalami penganiayaan batin setelah mengetahui makna namanya yang dapat diartikan sebagai kelamin	

No.	Judul Cerpen	Tokoh	Jenis Kekerasan Seksual								
		Yang Mengalami	Kekerasan Seksual Secara Fisik						Kekerasan Seksual Secara Psikis		
		Kekerasan Seksual	Pelecehan Seksual	Pekosaan	Eksplotasi Tubuh	Pelacuran	Penganiayaan	Incest	Perlakuan Yang Tidak Diinginkan	Istri Yang Ditinggal Suami	
										perempuan dan mengalami kekerasan psikis karena sang Ibu yang tidak memberikan pengetahuan tentang seksualitas sejak dini, membuat Memek mengartikan seksualitas berdasarkan profesi ibunya.	
		Ibu				Ibu membesarkan Memek dan memenuhi kebutuhan hidupnya seorang diri dengan menjadi seorang pelacur.					Ibu ditinggal pergi oleh seorang laki-laki yang bernama Sumarno. Laki-laki ini tidak lain adalah ayah Memek.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kekerasan seksual yang dialami tokoh dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, terjadi secara fisik dan psikis.

Kekerasan seksual yang terjadi secara fisik, sebagaimana berikut ini.

1. Pelecehan seksual dialami tokoh Monyet dalam cerpen "MBSM" yang kelaminnya diendus oleh Si Kepala Anjing, tokoh Maha yang tubuhnya diraba-raba oleh Lintah dalam cerpen "Lintah", tokoh Mayra yang diraba-raba payudara dan kemaluannya oleh teman sekolahnya dalam cerpen "Melukis Jendela", dan tokoh Wong Asu yang dipaksa oleh orang tuannya untuk menindih pasir hingga orgasme dalam cerpen "Wong Asu".
2. Perkosaan, dialami oleh tokoh Maha yang diperkosa oleh Lintah dalam cerpen "Lintah", tokoh Hyza yang diperkosa oleh paman, gerombolan laki-laki mabuk dan seorang pemulung, kemudian tokoh Stefan yang diperkosa oleh Hyza dalam cerpen "Durian".
3. Eksploitasi tubuh, dialami oleh tokoh Ibu dalam cerpen "Lintah" yang diperas tenaga kerjanya oleh Lintah dan ditukar dengan kepuasan seksual.
4. Pelacuran dialami oleh tokoh Ibu dalam cerpen "Namanya..." yang harus membesarkan anaknya dengan menjadi seorang pelacur karena ditinggal oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab.
5. Penganiayaan dialami oleh tokoh Si Kepala Buaya yang mencoba untuk menggoda Monyet dan menghianati Si Kepala Ular dalam cerpen "MBSM!". Penganiayaan riil dilakukan Mayra dengan meninju

muka salah satu teman laki-laki yang mencoba untuk menyergapnya dan penganiayaan imajiner yang dilakukan Mayra dengan memotong penis teman-teman sekolahnya, dalam cerpen “Melukis Jendela”. Penganiayaan imajiner juga terdapat pada cerpen “Wong Asu”, dilakukan tokoh Wong Asu kepada Ibu, dengan memotong kemaluan Ibu dan kemaluannya sendiri kemudian menjahitkan kedua kemaluan tersebut menjadi satu.

6. Persetubuhan incest terjadi pada cerpen “Durian” melalui perkosaan yang dilakukan paman kepada keponakannya yang bernama Hyza, kemudian pada cerpen “Wong Asu” terjadi melalui persetubuhan incest imajiner tokoh Wong Asu dengan Ibu dan tokoh (-) dengan ayah.

Kekerasan secara psikis, terjadi dalam kumpulan cerpen *MBSM!* sebagaimana berikut ini.

1. Perlakuan yang tidak diinginkan, merupakan kekerasan seksual secara psikis yang terjadi pada ketujuh cerpen, karena sebagian besar merupakan dampak dari kekerasan fisik. Dalam cerpen “MBSM!”, hal ini dialami oleh Monyet yang dimaki-maki oleh Si Kepala Buaya karena tidak sengaja mengintip aktivitas seksual Si Kepala Buaya dan Si Kepala Ular di kamar mandi, kemudian kekerasan psikis selanjutnya dilakukan Monyet dengan sebutan binatang kepada tokoh Si Kepala Buaya, Si Kepala Ular dan Si Kepala Anjing yang suka berganti-ganti pasangan seksual. Dalam cerpen “Lintah”, bentuk perlakuan yang

tidak diinginkan terjadi pada tokoh Maha yang semakin muak dengan hal yang berbau seksualitas kerana tidak diperhatikan oleh Ibu sejak kedatangan Lintah, kemudian ditambah dengan perkosaan yang harus dia alami. Dalam cerpen “Durian” dilami oleh Hyza yang menjalani kehidupan dalam tekanan yang traumatik sebagai dampak dari perlakuan pamannya. Dalam cerpen “Melukis jendela”, Mayra yang tidak diperhatikan oleh ayah yang suka berganti-ganti perempuan, harus menerima pelecehan dari teman-teman sekolahnya. Kejadian tersebut membuat Mayra menyayat mukanya dan balas dendam melalui imajinasi. Dalam cerpen “SMS”, kekerasan secara psikis saling dilakukan oleh tokoh Vira, Tyana, Armand dan Jo. Keempat tokoh ini, tanpa sepengetahuan istri atau suaminya, saling berselingkuh dengan perempuan atau laki-laki lain. Dan terakhir dalam cerpen “Namanya...” kekerasan secara psikis dialami oleh Memek yang tidak dapat menerima kenapa dia diberi nama yang maknanya sama dengan kelamin perempuan.

2. Istri yang ditinggal suami terjadi pada cerpen “Durian” dan “Namanya...”. Dalam cerpen “Durian” dialami oleh Bi Inah yang ditinggal suaminya kerana tidak memiliki anak dan dalam cerpen “Namanya...” dialami oleh Ibu yang ditinggal oleh laki-laki yang bernama Sumarno.

BAB V
SIMPULAN